



Implementasi Pembelajaran Best Practice dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa di UPT SD Negeri 8 Tarowang Kabupaten Jeneponto

Faila Fitra*¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: failafitra801@gmail.com

Syarifah Aeni Rahman²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: syarifah.aeni@unismuh.ac.id

Syamsuriyanti³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: syamsuriyanti@unismuh.ac.id

*Korespondensi: email: failafitra801@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 September 2026
Direvisi 10 September 2026
Diterima 15 September 2026
Tersedia online 4 Oktober 2026

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik pembelajaran unggulan (best practice) diterapkan dalam menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai karakter yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus memetakan hambatan yang muncul di lapangan serta unsur-unsur yang mendorong maupun menghalangi keberhasilan program tersebut di UPT SD Negeri 8 Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data digali dari empat informan kunci, yakni satu orang kepala sekolah dan tiga orang guru kelas, yang ditentukan melalui purposive sampling. Proses pengumpulan data ditempuh melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, penelusuran dokumen, dan penyebaran angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup tahap reduksi, penyajian, hingga penarikan simpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Temuan penelitian menunjukkan tiga hal pokok. Pertama, penerapan best practice berlangsung melalui rangkaian tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang memadukan nilai kearifan lokal sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge ke dalam program “Gerakan 15 Menit Berkarakter” serta “Projek Kearifan Lokal Jeneponto”. Kedua, hambatan yang paling menonjol berkaitan dengan minimnya pemahaman sebagian guru senior terhadap Kurikulum Merdeka, keterbatasan fasilitas TIK, kondisi ekonomi keluarga siswa, dan lemahnya keterlibatan orang tua. Ketiga, kepemimpinan instruksional kepala sekolah beserta modal sosial kearifan lokal menjadi penopang utama keberhasilan, sementara rotasi guru dan pola pikir dikotomis pendidik menjadi penghambat yang signifikan. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan rumusan Formula 3K (Kontekstual, Konsisten, dan Kolaboratif) sebagai kerangka praktis bagi penguatan karakter di jenjang sekolah dasar.

Kata kunci:

Best Practice, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pembentukan karakter menempati posisi sentral dalam proses pendewasaan kepribadian dan penanaman moralitas anak sejak jenjang pendidikan paling dasar (Hafizi, 2023). Usia sekolah dasar merupakan periode emas ketika identitas diri, sistem nilai, dan pola perilaku sosial mulai terbentuk secara intensif. Karena itu, praktik pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada capaian kognitif dan prestasi akademik, tetapi harus pula menjangkau ranah afektif yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, empati, dan semangat gotong royong (Vetrila, 2025). Penanaman nilai yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan diharapkan melahirkan generasi yang berintegritas dan mampu menyesuaikan diri secara konstruktif dengan dinamika masyarakat di sekitarnya.

Namun pada praktiknya, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala yang tidak sederhana. Derasnya arus globalisasi, akselerasi teknologi informasi, dan paparan media sosial yang meluas kerap membawa pengaruh dari luar yang mempercepat pergeseran perilaku siswa ke arah yang kurang positif. Di sisi lain, banyak satuan pendidikan masih berorientasi pada pencapaian angka dan target administratif, sehingga penguatan karakter afektif kerap hanya menjadi jargon tanpa perwujudan yang konkret (Harmanto, 2016). Situasi demikian melahirkan jurang antara pengetahuan moral yang dimiliki siswa (*moral knowing*) dan perilaku moral yang benar-benar mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (*moral acting*) (Julhijah et al., 2026).

Untuk merespons persoalan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis *best practice*, yaitu praktik, strategi, atau model pembelajaran unggulan yang telah terbukti secara empiris mampu menuntaskan persoalan pembelajaran serta memberi dampak nyata dan berkelanjutan bagi peningkatan mutu proses maupun hasil belajar (Muharoni et al., 2022; Noor et al., 2025). Ciri utama pendekatan ini adalah penekanannya pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif, yang dibangun dari pengalaman belajar otentik dan bermakna bagi siswa (Novita et al., 2024).

Melalui penerapan *best practice*, siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami langsung nilai-nilai karakter lewat pembiasaan positif, kegiatan proyek sosial, dan interaksi yang sarat makna (Marhaenenti et al., 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran bergeser dari sekadar penyampaian teori secara verbal menuju penghayatan nilai yang benar-benar mengakar dalam diri siswa. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, integrasi *best practice* menjadi semakin relevan ketika diselaraskan dengan kerangka Kurikulum Merdeka, terutama dalam mewujudkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ependi et al., 2023).

UPT SD Negeri 8 Tarowang yang berada di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu sekolah di kawasan pinggiran yang berupaya mengubah budaya sekolahnya melalui penerapan *best practice*. Sekolah ini mengembangkan dua program unggulan, yaitu “Gerakan 15 Menit Berkarakter” dan “Projek Kearifan Lokal Jeneponto”. Keunikan pendekatan yang diusung sekolah ini terletak pada upayanya memadukan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar, khususnya Jeneponto, yakni sipakatau (saling menghargai sesama manusia), sipakalebbi (saling memuliakan), dan sipakainge (saling mengingatkan dalam kebaikan), ke dalam aktivitas pembelajaran dan pembiasaan harian siswa. Pemanfaatan nilai budaya lokal sebagai modal sosial (*social capital*) terbukti menjadi sarana penting yang memudahkan siswa menyerap nilai-nilai karakter secara alami dan kontekstual, tanpa harus melalui pendekatan yang terkesan menggurui atau dipaksakan.

Meski kajian tentang *best practice* dan pendidikan karakter telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih terpusat pada peningkatan hasil belajar

kognitif atau pada satu variabel karakter tertentu saja, seperti kedisiplinan (Handayani, 2022; Novita et al., 2024). Kajian yang secara komprehensif menelaah proses internalisasi ranah afektif Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal, khususnya di sekolah dasar wilayah perdesaan, masih relatif jarang ditemukan (Adiba & Muhajir, 2026). Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri secara mendalam proses implementasi pembelajaran best practice, mengidentifikasi kendala internal maupun eksternal yang muncul, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penyerapan nilai-nilai karakter siswa di UPT SD Negeri 8 Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang merujuk pada kerangka metodologis John W. Creswell, dipilih karena bertujuan memahami serta menggambarkan secara mendalam fenomena sosial-pedagogis mengenai proses penyerapan nilai karakter siswa dalam situasi alamiah (naturalistic setting) tanpa manipulasi variabel (Hasan et al., 2025; Wu et al., 2026). Desain studi kasus digunakan untuk menelusuri secara terbatas (bounded system) pelaksanaan program best practice di UPT SD Negeri 8 Tarowang.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan aktivitas harian di lapangan, dengan informan kunci yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi best practice, yaitu Kepala UPT SD Negeri 8 Tarowang (Ibu Astiati, S.Pd., M.Pd., kode W-KS-01), Guru Kelas 5/Wali Kelas (Bapak Sukirman.R, S.Pd., Gr., kode W-GR-01), Guru Agama/Guru Kelas 4 (Ibu Irmawati, S.Pd.I., Gr., kode W-GR-02), Guru Kelas 3/Wali Kelas (Bapak Rizal Agustira, S.Pd., Gr., kode W-GR-03), serta siswa Kelas III, IV, V, dan VI UPT SD Negeri 8 Tarowang. Data sekunder digali dari dokumen resmi sekolah, modul ajar/RPP Kurikulum Merdeka, dokumentasi foto kegiatan, profil sekolah, dan literatur pendukung yang relevan (Waruwu et al., 2025).

Pengumpulan data berlangsung sejak tanggal 13 hingga 18 Juli 2026 melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali persepsi, strategi, kendala, dan kebijakan sekolah; observasi partisipatif terhadap iklim sekolah, interaksi guru-siswa, dan pembiasaan pagi; studi dokumentasi terhadap modul ajar dan dokumen Profil Pelajar Pancasila; serta angket/kuesioner terbuka untuk menjangkau tingkat pemahaman afektif siswa. Data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) guna menjamin kredibilitas temuan penelitian (Miles & Huberman, 2003).

Hasil

Profil Sekolah dan Informan

UPT SD Negeri 8 Tarowang terletak di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, berjarak kurang lebih 12 kilometer dari pusat kota dan berada di wilayah perdesaan yang bercorak agraris. Pada tahun ajaran 2026/2027, sekolah ini menampung 131 siswa yang terbagi dalam 6 rombongan belajar. Tenaga pendidiknya berjumlah 9 orang, meliputi 4 Aparatur Sipil Negara (ASN), 2 Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K), dan 3 pegawai Wiyata Bakti. Sekolah ini termasuk sekolah imbas Program Sekolah Penggerak yang tengah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap.

Tahapan Implementasi Pembelajaran Best Practice

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan penelusuran dokumen Modul Ajar, implementasi best practice dalam menanamkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila di UPT SD Negeri 8 Tarowang berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan.

Pada tahap perencanaan (planning), proses diawali dengan penyusunan kebijakan sekolah serta pembedahan Capaian Pembelajaran (CP) secara kolaboratif. Kepala sekolah menerbitkan Surat Keputusan (SK) “Gerakan 15 Menit Berkarakter”, dan setiap guru diwajibkan menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit memuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sekaligus kearifan lokal. Sebagai ilustrasi, pada mata pelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia, materi ajar dikaitkan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar dan budaya lokal Jeneponto.

Pada tahap pelaksanaan (implementation), best practice diwujudkan melalui empat strategi utama, yaitu pembiasaan harian berupa “Gerakan 15 Menit Berkarakter” setiap pukul 07.15 WITA (salat dhuha berjamaah, doa harian, literasi karakter); keteladanan (modeling) guru melalui kehadiran tepat waktu, sapaan berbahasa daerah yang santun, dan kepedulian pada kebersihan sekolah; pembelajaran kontekstual berbasis proyek (P5) melalui model Project-Based Learning dan Discovery Learning, misalnya kerajinan dari limbah pohon lontar dan gotong royong membersihkan saluran irigasi; serta pendekatan sipakainge dalam menangani pelanggaran siswa melalui dialog empatik, bukan hukuman fisik.

Pada tahap evaluasi (evaluation), proses dilakukan melalui pencatatan pada Jurnal Sikap Guru, lembar observasi afektif, serta penilaian diri dan penilaian sejawat, dilengkapi Buku Penghubung dan grup WhatsApp kelas untuk melaporkan perkembangan karakter siswa kepada orang tua secara berkala.

Kendala yang Dihadapi Sekolah

Dari sisi internal sekolah, ditemukan kesenjangan kompetensi antara guru muda dan guru senior. Sebagian guru senior masih cenderung bertahan pada pola mengajar konvensional berbasis ceramah dan mengalami kesulitan mengoperasikan perangkat TIK, sementara sarana pembelajaran berbasis TIK sangat terbatas, ditandai hanya tersedianya satu unit proyektor LCD untuk seluruh kelas. Dari sisi latar belakang siswa, mayoritas peserta didik berasal dari keluarga petani berekonomi menengah ke bawah sehingga waktu mereka untuk mengulang pembiasaan karakter di rumah menjadi terbatas. Dari sisi partisipasi orang tua, kesadaran wali murid terhadap pentingnya pendampingan pendidikan karakter masih tergolong rendah, dengan tingkat kehadiran dalam rapat program sekolah kurang dari 50%.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang tegas dan suportif, pemanfaatan nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge sebagai modal sosial masyarakat, serta kehadiran guru muda yang adaptif terhadap teknologi. Adapun faktor penghambat meliputi kebijakan mutasi tenaga pendidik yang menyebabkan tim pelaksana program tidak stabil, mindset sebagian guru yang mendikotomikan tugas pendidikan karakter hanya pada guru Agama dan PPKn, serta keterbatasan akses internet di wilayah perdesaan.

Diskusi

Transformasi Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa penerapan pembelajaran best practice yang diselaraskan dengan kearifan lokal mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam menyerap sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan istilah budaya sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge terbukti jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian jargon moral yang bersifat konvensional, karena nilai-nilai lokal tersebut

berfungsi layaknya “bahasa ibu” moralitas bagi siswa sehingga proses internalisasi afektif berlangsung lebih mudah dan alami.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan moral Thomas Lickona (1991), yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter mensyaratkan tersentuhnya tiga ranah secara utuh, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Ketika siswa diajak membersihkan saluran irigasi atau membuat karya berbahan limbah lontar khas Jeneponto, mereka tidak sekadar menghafal makna gotong royong secara tekstual, melainkan turut mengalami dan melatih nilai tersebut secara langsung dalam konteks sosial kehidupan mereka sehari-hari.

Proses internalisasi semacam ini menegaskan bahwa kearifan lokal berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan nilai universal Profil Pelajar Pancasila dengan pengalaman hidup siswa. Keberhasilan penanaman karakter di UPT SD Negeri 8 Tarowang tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan kebijakan formal, tetapi juga oleh kepekaan sekolah dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam idiom budaya yang hidup di tengah masyarakat setempat.

Mengatasi Kesenjangan Pengetahuan dan Perilaku (Knowledge-Behavior Gap)

Persoalan klasik dalam pendidikan karakter konvensional adalah munculnya kesenjangan antara skor pengetahuan moral siswa yang tinggi dengan sikap harian mereka yang belum tentu mencerminkan pengetahuan tersebut (Julhijah et al., 2026; Putri & Amin, 2024). Di UPT SD Negeri 8 Tarowang, strategi best practice berbasis pembiasaan dan keteladanan terbukti mampu menjembatani kesenjangan itu. Melalui “Gerakan 15 Menit Berkarakter”, terjadi pengulangan perilaku positif secara konsisten, sehingga siswa yang rutin menjalankan salat dhuha, piket mandiri, dan budaya antre menunjukkan penurunan pelanggaran disiplin yang cukup signifikan.

Fenomena ini sejalan dengan Self-Determination Theory Deci dan Ryan (2012), yang menjelaskan bahwa regulasi perilaku siswa berubah dari regulasi eksternal menjadi identified regulation, yaitu kesadaran internal akan pentingnya suatu nilai. Guru yang menangani pelanggaran berdasarkan prinsip sipakainge turut menciptakan atmosfer belajar yang aman secara psikologis, sehingga siswa lebih terdorong memperbaiki diri tanpa dibayangi rasa takut berlebihan, sekaligus memperkuat relasi guru-siswa karena koreksi perilaku tidak lagi dipersepsikan sebagai hukuman.

Formula 3K: Kontekstual, Konsisten, Kolaboratif

Berlandaskan temuan di lapangan, penelitian ini merumuskan Formula 3K sebagai prasyarat keberhasilan implementasi best practice pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Dimensi kontekstual menegaskan bahwa pembelajaran dan penanaman nilai harus berpijak pada budaya lokal serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar yang otentik; keterbatasan sarana TIK tidak serta-merta menjadi penghalang manakala pembelajaran mampu mengoptimalkan modal sosial dan potensi alam secara kreatif. Dimensi konsisten menekankan bahwa penanaman karakter membutuhkan rutinitas harian dan keteladanan yang berkelanjutan; komitmen kepala sekolah dalam mengawal jam pembiasaan menjadi kunci utama terjaganya iklim moral sekolah. Dimensi kolaboratif menegaskan bahwa pendidikan karakter menuntut sinergi aktif antara kepala sekolah, guru kelas, guru agama, orang tua, dan masyarakat sekitar (Julhijah et al., 2026).

Ketiga dimensi tersebut saling menopang satu sama lain; hilangnya salah satu unsur berpotensi melemahkan efektivitas dua unsur lainnya, sehingga penerapan Formula 3K perlu dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, sebagaimana terlihat dari dampak rotasi guru terhadap keberlanjutan program di lokasi penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter siswa melalui pembelajaran best practice di UPT SD Negeri 8 Tarowang berlangsung melalui proses yang saling berkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara konsisten memadukan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan kearifan lokal Jeneponto (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) melalui program “Gerakan 15 Menit Berkarakter” dan proyek P5. Pembiasaan harian, keteladanan guru, dan pendekatan sipakainge terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa, meskipun sekolah masih menghadapi hambatan berupa kesenjangan kompetensi TIK guru senior, keterbatasan sarana, latar belakang ekonomi keluarga, serta rendahnya partisipasi orang tua. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal sosial kearifan lokal menjadi faktor pendukung dominan, sementara mutasi guru dan mindset dikotomis pendidik menjadi penghambat utama. Studi ini berkontribusi dengan merumuskan Formula 3K (Kontekstual, Konsisten, Kolaboratif) sebagai kerangka praktis penguatan karakter di sekolah dasar yang dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan lain dengan konteks budaya serupa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sekolah membangun sistem dokumentasi pengetahuan agar keberlanjutan program tidak bergantung pada individu guru tertentu, serta perlunya dukungan Dinas Pendidikan dalam penyediaan sarana TIK dan pelatihan berbasis In-House Training. Penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas Formula 3K secara kuantitatif melalui desain kuasi-eksperimental atau longitudinal untuk mengukur dampaknya terhadap peningkatan skor karakter siswa secara terukur.

Referensi

- Adiba, N. A., & Muhajir, A. aril. (2026). Tantangan, Best Practice, dan Strategi Manajemen Mutu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Pendekatan Systematic Literature Review. *Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management*, 1(1), 24–38.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1(20), 416–436.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., & Yusuf, M. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hafizi, Z. (2023). The importance of moral education in the formation of children's character. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 4(2), 345–350. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2527>
- Handayani, T. (2022). Pengaruh best practice terhadap karakter disiplin siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–124.
- Harmanto, B. (2016). Manajemen pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah kategori unggul (Analysis best practice pengajaran bahasa Inggris untuk anak). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 16–23.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., & Susilawati, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Julhijah, M., Saprin, S., & Alwi, B. M. (2026). Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Standar Proses di Sekolah Menengah Pertama. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 256–276. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i2.5712>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books.
- Marhaenenti, S., Trisiana, A., & Irsyad. (2023). *Best Practice Pembelajaran Pendidikan*

Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. UNISRI Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2003). *Analyse des données qualitatives*. De Boeck Supérieur.
- Muharoni, N. A., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2022). Best Practice Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.57737>
- Noor, M. I., Ishak, Jalil, A., & Sucipto. (2025). *Dinamika Best Practice: Inovasi dan Praktik Terbaik dalam Pembelajaran, Membentuk Profesionalisme Kejuruan*. UMSU PRESS.
- Novita, Y., Sugiharto, F. B., & Rozhana, K. M. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Best Practice Terhadap Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II di SD Negeri 2 Mulyoagung Kabupaten Malang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Vetrila, S. (2025). Social values specific to primary education students - foundations for development and education. *The Contemporary Issues of the Socio-Humanistic Sciences*, 566–570. <https://doi.org/10.54481/pcss2025.63s>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wu, M., Jiang, Z., Fan, Y., Feng, R., Dharmavaram, S., Polowitz, M., Fallon, S., Islam, B., Benson, L., Tung, I., Creswell, D., & Xu, X. (2026). MindfulAgents: Personalizing Mindfulness Meditation via an Expert-Aligned Multi-Agent System. *Proceedings of the 2026 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–25. <https://doi.org/10.1145/3772318.3791817>